

DIPLOMASI PROFETIK (STUDI ANALISIS PADA LAWATAN CHENG HO DI NUSANTARA)

Abid Rohman¹

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
abid.rohman@uinsby.ac.id

HM. Munir Mansyur¹

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
munirmansyur1959@gmail.com

Abstract

This study is a literature study using a descriptive qualitative approach. The method used is content analysis with a historical study approach on historical documents of Zheng He's visit to the archipelago in the 14th-15th centuries AD. From the results of the discussion, this study concludes; first; The main mission of Zheng He's visit to the archipelago was to gain recognition from the rulers of the archipelago's kings of the Chinese emperor's power during the Ming Dynasty, as well as efforts to meet the logistical needs of the kingdom through trade and friendship and peace. Second; Zheng He's arrival in the archipelago contributed to the opportunity for good diplomatic relations between Indonesia and China today. This can happen, supported by the romantic factor of the beautiful history of the past that has been inscribed by Admiral Cheng Ho from China who has successfully carried out diplomatic missions and the symbols of Islam well in

this archipelago. One of the evidences of these memories is the existence of several mosques in the archipelago whose architecture imitates the characteristics of China, namely the Muhammad Cheng Ho Mosque in several cities in Indonesia to commemorate Cheng Ho's services in carrying out diplomatic missions that were carried out peacefully.

Keywords: *prophetic diplomacy, soft power, zheng he, archipelago*

Abstrak

Studi ini berjudul “Diplomasi Profetik: Studi Analisis Pada Lawatan Cheng Ho di Nusantara”. Kajian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah *content analisis* dengan pendekatan kajian historis pada dokumen sejarah lawatan Cheng Ho di Nusantara pada abad ke 14-15 M. Dari hasil pembahasan kajian ini menyimpulkan; *pertama*; misi utama lawatan Cheng Ho di Nusantara adalah untuk mendapatkan pengakuan dari penguasa raja-raja nusantara akan kekuasaan kaisar Tiongkok pada masa Dinasti Ming, serta upaya memenuhi kebutuhan logistik kerajaan yang dilakukan dengan perdagangan serta jalinan hubungan persahabatan dan perdamaian. *Kedua*; kedatangan Cheng Ho di Nusantara ini memberi sumbangan pada peluang dijalinnya hubungan diplomasi yang baik bagi negara Indonesia-China dewasa ini. Hal tersebut dapat terjadi didukung dengan faktor romantisme sejarah masa lalu yang indah yang telah ditorehkan oleh laksamana Cheng Ho dari negeri tiongkok yang telah berhasil menjalankan misi diplomasi dan syiar Islam dengan baik di Nusantara ini. Salah satu bukti kenangan tersebut adalah keberadaan bangunan beberapa masjid di Nusantara yang berarsitektur meniru ciri khas Tiongkok yakni Masjid Muhammad Cheng Ho di beberapa kota di Indonesia untuk mengenang jasa Cheng Ho dalam menjalankan misi diplomasi yang dilakukan dengan damai.

Kata kunci: diplomasi profetik, soft power, cheng ho, nusantara

Pendahuluan

Diplomasi dapat dimaknai “sebagai suatu seni dalam bernegosiasi suatu negara terhadap negara lain namun dalam perkembangan selanjutnya, diplomasi telah beralih sifat menjadi lebih luas, sebagaimana aktor-aktornya yang tidak hanya negara, melainkan juga aktor non-negara”, (R.P. Barston, 2013). Diplomasi juga dapat berarti sebagai “usaha suatu negara terhadap negara lain untuk mempengaruhi opini pemerintah maupun publik dengan tujuan mencapai kepentingan nasionalnya” (Jarol B Manheim, 1990)

Berangkat dari pengertian diatas, dewasa ini dalam tatanan global sangat dibutuhkan untuk memunculkan etika/norma dalam melakukan hubungan internasional antar negara yang mengacu pada prinsip-prinsip kemanusiaan, (humanity), perdamaian, toleran, kebersamaan, yang menjunjung tinggi martabat bagi setiap negara untuk bisa bermitra dengan negara lain dalam posisi yang sejajar dan seimbang. Dalam konteks Islam, ternyata praktek diplomasi itu sudah ada semenjak 1400 tahun yang lalu sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rasul Muhammad SAW dalam kaitannya sebagai seorang Nabi dan rasul dan sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan negara Madinah selama perodesasi risalah kenabian. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya pada zaman Khulafa ar-Rasyidin. (M. Qobidl Ainul Arif, 2016).

Penyebaran Islam di Nusantara (Indonesia) terkenal dengan jalur damai, artinya, Islam masuk ke wilayah nusantara secara bertahap dengan jalur perdagangan, budaya, kekeluargaan (pernikahan) yang memunculkan terwujudnya akulturasi budaya sehingga mewujudkan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Indonesia. Salah satu jalur masuknya Islam ke Nusantara menurut sebagian sumber adalah melalui jalur Asia (Tiongkok) pada abad ke 14-15 M, hal ini dibuktikan dengan kehadiran (pelayaran) Panglima Laksamana Cheng Ho pada masa Dinasti Ming yang saat itu dipegang Kaisar Yung Lo untuk beberapa kalinya membawa misi diplomasi damai dan perdagangan serta menjalin hubungan baik dengan beberapa kerajaan di wilayah Asia Tenggara, seperti Vietnam, Philipina dan Nusantara

(Indonesia) pada masa keberadaan Kerajaan Majapahit pada tahun 1405 M (MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, 2012).

Studi ini dimaksudkan untuk memahami model misi diplomasi perdamaian yang dilakukan oleh Panglima Laksamana Cheng Ho (Zheng He) di wilayah Nusantara (Indonesia) yang secara fenomenal telah meninggalkan catatan emas (torehan sejarah indah) dalam melakukan strategi “model diplomasi hubungan internasional” antar kerajaan (negara) di wilayah Asia Tenggara yang terjadi secara harmonis dan penuh perdamaian dalam rangka berbagi bersama nilai-nilai agama, budaya dan kehidupan sosial. Model strategi diplomasi laksamana Cheng Ho ini kedepan diharapkan menjadi *role model* bagi diplomasi baik yang dilakukan oleh aktor negara maupun aktor non state dalam melakukan hubungan kerjasama, hubung diplomasi antar negara yang membawa misi persahabatan untuk mewujudkan perdamaian dunia.

Studi ini berusaha menjelaskan; *pertama*, misi diplomasi *soft power* Laksamana Cheng Ho dalam lawatannya di Nusantara pada abad ke 14-15 M dalam bingkai diplomasi profetik, *kedua*; menganalisis dampak lawataan Laksamana Cheng Ho di Nusantara dalam kaitannya prospek hubungan diplomatik Indonesia-China di masa kini dan yang akan datang dalam perspektif sarjana muslim Indonesia.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analisis*. dengan pendekatan kajian historis, yakni sebuah analisis ilmiah tentang isi dokumen-dokumen sejarah diplomasi Tiongkok-Indonesia, juga dokumen terkait masuknya budaya, agama (Islam) ke Indonesia (nusantara) dari jalur Tiongkok pada era dakwah pada abad ke 14-15 M. Adapun sumber datanya diambil dari dua hal, yakni; sumber data *primer* yang terdiri dari buku yaitu, a) buku yang ditulis oleh Tan Ta Sen yang diterjemahkan oleh Abdul Kadir dalam bahasa Indonesia dengan judul;

“Cheng Ho, Penyebaran Islam dari China Ke Nusantara”, diterbitkan oleh Penerbit Buku KOMPAS Tahun 2010, b) buku dalam judul “Cheng Ho: Muslim Tionghoa, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara” yang ditulis oleh Prof. Kong Yuanzhi, 2015, serta c) buku ketiga dalam judul: Islam In China; Mengenal Islam di Negeri Leluhur, yang ditulis oleh Mi Shoujiang dan You Jia, Penerbit LKiS Tahun 2017.

Data-data primer tersebut di atas kemudian didukung dengan beberapa hasil kajian pada riset terdahulu terkait dengan tema sama dengan studi ini, kemudian dilakukan pemilahan dan pemilihan data sesuai pokok bahasan dan tema yang sama kemudian dilakukan analisis dengan cermat, untuk mendapatkan pemahaman yang holistik, integral dan mendalam. Beberapa naskah sekunder berupa artikel jurnal, dokumen, catatan buku sejarah tentang masuknya budaya, agama (Islam) di bumi Nusantara dari jalur Tiongkok serta catatan buku tentang kunjungan laksamana Cheng Ho di Nusantara turut menjadi dokumen yang dikaji.

Dengan bermaksud untuk melengkapi data primer, penulis juga melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa sarjana muslim yang bergelut dalam tema ini, termasuk mereka yang saat ini aktif di dalam kepengurusan dan pengelolaan Masjid Cheng Ho di Jawa Timur antara lain; Masjid Moch. Cheng Ho di Surabaya dan Masjid Moch. Cheng Ho di Pandaan, kota Pasuruan Jawa Timur.

Penelitian Terdahulu

Studi pustaka sebelumnya telah dilakukan dengan mengakaji beberapa artikel antara lain; *‘The Special Envoy of Indonesia-China Humanities Exchange: Zheng He and the Spread of Islam in Indonesia*, yang ditulis oleh Yudi Sutanto. Studi ini menyimpulkan bahwa hubungan antara orang Cina dan orang Indonesia telah dilakukan ratusan tahun yang lalu. Diantara salah satu buktinya adalah tujuh pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho ke wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara, yang menghasilkan proses akulturasi budaya di nusantara dewasa ini (Yudi Sutanto 2019). Studi yang

hampir sama juga telah dilakukan oleh Tonny Dian Effendi 2019 dalam judul; *Zheng Heand International Relations: An Asian Cultural Diplomacy Model*. Kajian ini menyimpulkan pada aspek berbagai nilai yang mendukung keberhasilan Cheng Ho dalam melakukan misi diplomasi Hubungan Internasional untuk dijadikan model diplomasi budaya dalam studi hubungan internasional dewasa ini. Studi berikutnya juga dilakukan oleh Nur Fadilah Fajri Rahman (2013), dalam judul; “Laksamana Cheng Ho; Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Tahun 1405 M sd 1433M”, hasil kajian pada studi ini menjelaskan tentang kedatangan Cheng Ho ke Nusantara merupakan misi diplomatik yang diembannya dari Kekaisaran Ming. Dalam rentang waktu kurang lebih 27 tahun, lawatan Cheng Ho ke Nusantara membawa misi diplomatik kerajaan penguasa Tiongkok pada masa Dinasti Ming saat itu akhirnya turut berimbas pada hubungan perniagaan dan kebudayaan nusantara pada waktu itu.

Studi selanjutnya juga pernah dilakukan oleh tim peneliti pusat kajian Indonesia Tiongkok bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri RI dalam judul; *Islam, Indonesia & Tiongkok: Analisis Potensi Peningkatan People to People Connectivity Antara Indonesia-Tiongkok Perspektif Elite Muslim Indonesia*. Hasil studi ini menyimpulkan akan adanya sebuah potensi positif yang menjadi peluang di dalam membangun hubungan diplomasi pemerintah Indonesia-Tiongkok dapat dilakukan dan dikembangkan dengan baik pada era saat ini, manakala masyarakat dan intelektual muslim di Indonesia dan Tiongkok menjadi jalur *people to people connectivity* dalam Studi hubungan internasional (Abid R dkk, 2019).

Beberapa studi terdahulu di atas dijadikan penulis sebagai pijakan dalam studi ini yang membahas, tentang analisis lawatan Cheng Ho di Nusantara dalam bingkai Diplomasi Profetik, yakni sebuah diplomasi yang membawa misi pesan perdamaian dan persahabatan yang sangat toleran dengan berbagai perbedaan termasuk agama sesuai ajaran nabi SAW dalam misi pelayaran dan lawatan Cheng Ho Khususnya di Nusantara ini pada abad ke 14 dan 15 yang lalu untuk dijadikan modal dasar di dalam menjalin

hubungan baik dalam rangka merawat diplomasi pemerintah Indonesia-Tiongkok dewasa ini dan yang akan datang.

Konsep Diplomasi dalam Studi Hubungan Internasional

Diplomasi adalah “sebuah seni dalam praktik bernegosiasi yang dilakukan oleh seseorang diplomat yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi”. (Agus Haryanto dan Isma Pasha , 2016) Dalam konteks hubungan internasional modern, *Oxford dictionary* memberikan arti bahwa “diplomasi sebagai manajemen hubungan internasional dengan cara negosiasi, diplomasi dapat pula diartikan sebagai profesi, aktivitas, atau keterampilan mengelola hubungan internasional, biasanya melalui perwakilan suatu negara di luar negeri”. (www.oxfordlearnersdictionaries, 2021). Ernest Satow sebagaimana yang dikutip oleh Umar Suryadi Bakry mendefinisikan diplomasi “sebagai penerapan dari kecerdasan dan kebijaksanaan untuk melaksanakan hubungan-hubungan resmi antar pemerintah dari negara-negara berdaulat, kadang-kadang dari negara berdaulat dengan negara-negara vassal” (Umar Suryadi Bakry, 2017).

Hakikat diplomasi dalam konteks seni berkomunikasi antara para diplomat profesional yang mewakili negaranya masing-masing, maka kegiatan ini dilakukan sesungguhnya untuk memperjuangkan kepentingan nasional negaranya masing-masing. Sedangkan aktivitas diplomasi dapat pula membahas isu-isu penciptaan perdamaian (*peace-making*), perdagangan, perang, ekonomi, budaya, lingkungan, dan Hak Asasi Manusia (Umar Suryadi Bakry, 2017). Dalam arti informal dan sosial, diplomasi adalah “pekerjaan yang penuh kebijaksanaan untuk mendapatkan keuntungan strategis atau menemukan solusi masalah yang dapat diterima secara timbal balik atas suatu tantangan bersama, dengan menggunakan seperangkat ungkapan pernyataan yang sopan dan tidak konfrontatif” (Paul Ghosh, 2013).

Dari beberapa pandangan para sarjana ahli dalam bidang Hubungan Internasional sebagaimana tersebut diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan

bahwa; diplomasi secara luas, dapat didefinisikan sebagai instrumen/alat/strategi/metode/ kebijakan luar negeri yang ditempuh suatu negara berdaulat untuk meraih kepentingan nasionalnya melalui protokol dan prosedur diplomatik oleh utusan resmi, dengan cara yang damai (*peaceful means*) dan menggunakan *soft power* yang dimiliki oleh suatu negara. *Soft power* adalah penggunaan kekuasaan secara lunak yang dimiliki oleh penguasa sebuah negara untuk memikat pihak negara lain. Kekuasaan lunak ini adalah konsep yang dikembangkan oleh Joseph Nye dari Universitas Harvard untuk menyebut kemampuan menarik perhatian kepada pihak lain dengan tanpa paksaan akan tetapi dilakukan dengan persuasi atau pemberian uang (Nye, Joseph, 2012).

Para pemimpin politik telah menyadari pentingnya peran daya tarik (*attractiveness*). Pemimpin di negara demokrasi lebih memilih untuk memberikan komando dengan daya tarik, ketimbang pemimpin di negara yang otoriter. Kemampuan ini untuk membentuk kesukaan ini seringkali dikaitkan dengan aset yang *intangible* seperti pribadi yang menarik, budaya, institusi dan nilai politik, dan kebijakan yang dianut. Bila seorang pemimpin dapat menerapkan hal-hal tersebut, maka ia akan memimpin dengan mudah.

Diplomasi dalam Islam

Tak dapat disangkal lagi bahwa dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW telah mengajarkan bagaimana melakukan pengelolaan terhadap pemerintahan global, maupun hubungan internasional. Hal tersebut tercantum dalam beberapa ayat berikut ini antara lain; 1) QS. Al-Baqarah, 30; tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, 2). QS. Al-Ambia', 107, dan 3). QS. Al-Hujurat, ayat 13.

Islam memberikan ajaran terkait diplomasi sebagaimana yang terkandung pada; *Pertama*, QS. Al-Maidah 2, yang membahas tentang larangan untuk membenci sebuah kelompok tertentu, *kedua*; QS. An-Nahl 125; yakni anjuran untuk menyeru ke agama Allah dengan cara yang baik, *ketiga* QS. Al-Fath 29, yakni perintah melakukan lemah lembut dalam

berdakwah dan berdiplomasi; *keempat*; QS. al-Hujurat 9; yang berisi perintah untuk melakukan perdamaian, upaya mediasi bagi kelompok yang bertikai.

Sementara itu, juga terdapat beberapa sunnah Nabi SAW yang membahas tentang diplomasi dan hubungan internasional antara lain yakni; Pertama; Perjanjian Piagam Madinah yang telah dilakukan Nabi dengan beberapa suku di kota Madinah pada periode awal Islam untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang damai dan saling menghormati. Adapun butir-butir terpenting dari prinsip-prinsip pada piagam tersebut antara lain adalah; pertama; *almusawah* yakni persamaan kedudukan sebagai warga, kedua, *al-hurriyyah* yakni kebebasan berlandaskan syariat, ketiga, *al-adalah* yakni keadilan, *al-ukhuwwah* yakni persaudaraan dan keempat *al-tasamuh* yakni sikap toleransi. Di kota Madinah ini lah pemerintahan Islam mulai dibangun oleh rasul Muhammad SAW dengan metode dan struktur pemerintahannya yang berdasar nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*.

Kedua; *Sulhu Hudaibiyah*. Perjanjian hudaibiyah ini merupakan upaya diplomasi Rasul Muhammad SAW pada periode awal Islam di kota Madinah. “Perjanjian ini dilakukan Nabi Muhammad untuk meredakan ketegangan antara umat Islam dengan kaum musyrikin Quraisy”(Raflidi Dfinubun, 2018). Melalui perjanjian ini memberikan pengesahan bahwa risalah Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad merupakan ajaran agama yang menyeru kepada perdamaian.

Ketiga; Korespondensi Nabi SAW dalam dakwah kepada pemimpin/Kasar Negara-Negara Tetangga di Sekitar Jazirah Arab. Pada saat pemerintahan Islam pada periode awal telah memulai hubungan diplomasi internasional dengan melakukan pengiriman para utusan (diplomat) guna menyerukan dakwah Islam kepada para penguasa di belahan yang lain di dunia. “Para utusan itu diantaranya di kirim kepada Raja Najasy di Habasyah (Ethiopia), Heraklius penguasa Romawi (Roa), Kisra penguasa Persia (Iran), Muqauqis di Yaman, dan lain-lain”(Hamidurrahman 1976). Dakwah terus berkembang dan mencapai ke negeri-negeri yang sangat jauh. Selain mendapatkan kemenangan dalam merekrut manusia ke dalam Islam, tetapi juga Islam semakin tersebar ke seluruh dunia. Persia, Mesir, Yerusalem,

Romawi dan sebagainya jatuh ke pangkuan Islam (Afza Iqbal, 2000). Pengiriman utusan diplomat Islam juga dilakukan ke Thaif kaum Kristen Najran, Bani Sa'ad, Bani Thayyi, Bani Tamim, Bani Hanifa, Raja-Raja Himyar, dan dari Kind (Afza Iqbal,2000). Catatan sejarah tersebut di atas menegaskan bahwa 'Pemerintahan Islam' telah terlebih dahulu melakukan hubungan internasional sebelum teori modern dalam hubungan internasioal ini berkembang dewsa ini.

Diplomasi Islam pada "intinya harus menunjukkan risalah Islam *rahmatan li al-Alamin*, yaitu mengutamakan kerjasama dan perdamaian" (Hafidz Ahmad, 2000). Perang hanya dilakukan apabila sangat terpaksa. Dalam hubungannya sesama negara Islam seharusnya dapat dilakukan kerjasama yang lebih erat dan saling membantu, bukan saling bertikai/berperang. Tapi terlihat jelas bahwa ajaran diplomasi Islam belum diamalkan, karena faktanya masih banyak terjadi perang antar Negara mapun kelompok Islam.

Menurut Hugo Grotius salah seorang ahli hukum internasional modern menegaskan bahwa "hukum internasional pada hakekatnya telah tumbuh sejak lahirnya masyarakat manusia di dunia ini, akan tetapi sebagai ilmu yang komplit telah dilahirkan dari hukum Islam, sebab agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bersumber dari al-Qur'an telah memuat ajaran prinsip-prinsip hukum internasional itu" (L. Amin Widodo, 1994). Pernyataan senada juga disampaikan oleh Syekh Syaukat Hussain dalam bukunya *Human Right in Islam* yang menjelaskan tentang "prinsip diplomasi dalam Islam antara lain; *Pertama*, prinsip saling menghormati pakta-pakta dan traktat-traktat yang telah dibuat oleh antar kelompok (negara) (QS.8:58, 9:4&7, 16:91, 17:34)"; *kedua*; prinsip kehormatan dan integrasi internasional terncum pda (QS.16:92)"; *ketiga*; "prinsip keadilan internasional, tercantum pada (QS.5:8). *Keempat*, prinsip, menjaga perdamaian, yakni pada (QS. 8:61)", *kelima*, "prinsip menghormati kenetralan negara-negara lain, yakni pada (QS. 4:89,90)", *Keenam*, "prinsip larangan terhadap eksploitasi imperialis yang tercantum pada (QS. 16:92, 28:83)", *Ketujuh*, "prinsip

memberikan perlindungan dan dukungan kepada orang-orang Islam di negara lain yakni sesuai ajaran pada (QS. 8:72)” *kedelapan*, “prinsip bersahabat dengan kekuasaan-kekuasaan netral, yakni tercantum pada (QS. 60:8,9)”. *Kesembilan*, “prinsip kehormatan dalam hubungan internasional, yakni dimuat pada (QS. 55:60)”. Dan *keseperuluh*, “prinsip persamaan keadilan untuk para penyerang, yakni pada ajaran (QS. 2:194, 16:126, 42:40-42)” (Syekh Syaikat Hussain , 1996). Dalam konteks ilmu hubungan internasional modern dewasa ini, ternyata *keseperuluh* prinsip tersebut menjadi pijakan dan dasar bagi terjalinnya hubungan internasional yang saling menghormati dan menghargai antar berbagai negara di dunia ini.

Konsep Diplomasi Profetik

Istilah ‘profetik’ berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi (Alfiana Yuniar Rahmawati, 2020). Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an, seorang “Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia” (Moh.Roqib, 2011). Kata “profetik juga bisa diartikan sebagai kenabian. Kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian” (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2021).

Dalam ajaran Islam, masalah kenabian merupakan salah satu dari prinsip-prinsip keimanan dan akidah (keyakinan). Seorang muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai utusan-utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan-Nya untuk seluruh umat manusia. Tujuan dari diutusnya para nabi adalah dalam rangka mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, ketertiban, dan keamanan hidup yang hakiki secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW dipermukaan bumi ini antara lain: “a) Mensucikan akidah umat manusia dari kemusyrikan dan kebodohan tentang

ketuhanan. b). Membentuk akhlak dan kepribadian umat manusia dengan akhlak ketuhanan c) Mengajarkan kepada umat manusia cara membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (ibadah), dengan manusia (muamalah), dan memelihara kerahmatan alam semesta, d) Mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar” (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2021).

Penggunaan istilah ‘diplomasi profetik’ dalam konteks penelitian ini dimaksudkan adalah sebagai sebuah cara atau seni dalam melakukan praktik bernegosiasi internasional antar negara untuk kepentingan nasional dan internasional termasuk dalam penyebaran nilai-nilai agama, budaya dan kehidupan sosial yang mencakup prinsip sebagaimana pada paradigma dalam ilmu sosial profetik.

Di dalam konteks studi ini, implementasi konsep ‘diplomasi profetik’ diwujudkan dalam menjalin hubungan persahabatan dan perdamaian antar negara di kancah global. Hubungan antar negara yang dilandasi semangat nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasul Muhammad SAW pada periode awal dunia Islam membangun peradaban umat manusia di negara Madinah dengan menjalin hubungan antar pemimpin negara tetangga di sekitar Jazirah Arab pada saat itu. Apa yang dilakukan oleh Rasul Muhammad SAW dalam konteks hubungan antar negara inilah yang sekarang dikenal dengan paradigma diplomasi profetik.

Cheng Ho dan Lawatannya di Nusantara dalam Perspektif Diplomasi Profetik

Laksamana Cheng Ho lahir di Yunnan pada 1371 dengan nama Ma He, dari pasangan Ma Hazhi dan Wen. Ia adalah keturunan Suku Hui, suku minoritas di China yang mayoritas beragama Islam (Leo Suryadinata, 2007). Cheng Ho, dikenal orang dengan sebutan Kasim Sanbao. Pada mulanya, dia bekerja di istana Raja Yan. Karena berjasa dalam peperangan bersama Raja

Yan, dia terus diangkat jabatannya sehingga menjadi kasim pada masa dinasti Ming.

Sejarah mencatat bahwa “Dinasti Ming merupakan negara terkaya dan termaju di dunia pada abadnya. Terlebih di bagian selatan wilayah kekuasaan Dinasti Ming, pada wilayah tersebut perekonomian berjalan sangat lancar dan maju. Hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut perkembangan perdagangan dan berbagai industri berkembang dengan cepat, salah satu Industri yang terkenal adalah industri pembuatan keramik, kain sutera, dan galangan kapal yang menjadi titik tumpu perekonomian yang ada di Dinasti Ming” (Leo Suryadinata, 2007).

Pada masa pemerintahan Dinasti Ming juga terkenal dalam sejarah, sebagai sebuah pemerintahan yang maju dalam tata kelola sistem kemasyarakatan. Mada masanya telah terjadi toleransi yang tinggi antar berbagai agama dan kebudayaan yang berbeda. Semasa Dinasti Ming masyarakat muslim mulai membaaur dengan orang Han, warga muslim dikenal dengan bangsa Hui. Bahkan dengan adanya kontak interaksi yang terjalin antara bangsa Han dan Hui sendiri menjadikan timbulnya proses akulturasi budaya yang baru di antara kedua bangsa ini di Tiongkok (Leo Suryadinata, 2007).

Setelah kaisar Yongle naik tahta di tahun 1403 M, sang kaisar langsung melanjutkan kebijakan luar negeri yang bersifat bersahabat dan damai. Pemerintahan kaisar Yongle dalam misi kebijakan luar negeri sangat proaktif, bahkan bukannya menunggu kedatangan duta dari negara lain, justru kaisar Yongle sengaja mengirimkan utusan dari Ming untuk mengunjungi mereka. Memang salah satu visi dari perjalanan yang diserahkan kepada Cheng Ho sebagai pemberitahuan, bahwa telah adanya pergantian kekuasaan di Dinasti Ming dan saat ini yang sedang menjabat adalah pangeran Zhu Di atau kaisar Yongle (Leo Suryadinata, 2007).

Kebijakan dinasti Ming, bertujuan mewujudkan kemakmuran dan perdamaian adalah visi dari Dinasti Ming untuk menghindari jatuhnya korban dan kehancuran dalam peperangan. Kaisar Ming Tai Zhu (Zhu

Yuangzhang) bahkan menentukan negara-negara yang tidak boleh diinvasi: Jepang, Annam (Vietnam), Zhancheng (Campa), Jawa, Sriwijaya (Palembang), Pahang, Samudra (Sumatra) dan Boni (Brunei). Dan negara-negara ini juga yang pada akhirnya dilalui oleh Cheng Ho dalam misi perdamaian.

Laksamana Cheng Ho hampir menghabiskan sebagian hidupnya untuk memimpin armada besarnya untuk menjelajahi lebih dari 30 negara. Setiap kali melakukan pelayaran ia memimpin lebih dari 200 kapal beserta 30.000 anak buah kapal. Di samping itu pula Cheng Ho membawa barang-barang perniagaan seperti keramik, emas, serta kain sutra yang akan dijadikan sebagai persembahan kepada penguasa (Kong Yuanzhi, 2015) . Dari tahun 1405-1433, Cheng Ho memimpin armada laut terbesar di dunia dalam tujuh kali pelayaran besar dan bersejarah ke wilayah barat, enam kali pelayaran diantaranya dilakukan pada masa pemerintahan Kaisar Yongle, dan satu pelayaran terakhir dilakukan pada masa pemerintahan Kaisar Xuande (Kong Yuanzhi, 2015).

Dalam buku Cheng Ho Muslim Tionghoa, karya dari Kong Yuanzhi, juga ditegaskan bahwa, selain dari faktor mandat yang dituliskan oleh Kaisar Ming pertama, hal yang melatarbelakangi pelayaran ini semua adalah dengan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi di Dinasti Ming sendiri. Pada satu pihak usaha pertanian dan kerajinan tangan yang ada pada wilayah Tiongkok Timur sangat maju, seperti hasil kain sutera, porselen, alat besi dan lainnya. Tetapi di sisi yang lain kerajaan Ming juga membutuhkan kebutuhan seperti wangi-wangian, rempah-rempah, manik-manik dan ratna mutu manikam dan lain-lainnya yang secara otomatis harus didapatkan dari luar kerajaan Ming. Pelayaran yang mendasarkan pada persahabatan yang juga mempunyai nilai tambahan sebagai alat perdagangan yang bisa membantu kebutuhan juga perekonomian kerajaan pada masa Dinasti Ming sendiri (Kong Yuanzhi, 2016),

Kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Indonesia dimasa lampau dengan penuh persahabatan sebenarnya telah meletakkan dasar-dasar

hubungan yang sangat harmonis antara etnik-etnik di Indonesia dengan etnik Cina. Keharmonisan hubungan tersebut turut mendorong masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia (Eko Punto Nugroho, 2018). Cheng Ho dan beberapa anak buahnya adalah orang Islam yang beberapa di antaranya memutuskan untuk tinggal di Indonesia meneruskan syiar Islam, misalnya Kyai Dampo Awang yang memilih tinggal di Semarang, Beliau mendirikan masjid di sana, walaupun masjid ini sekarang berubah menjadi Klenteng Sam Po Kong. Salah satu hasil dari kunjungan muhibah Cheng Ho ke Majapahit pada sekitar abad ke-15 adalah sikap keterbukaan Majapahit menerima kedatangan orang-orang Islam yang dibuktikan dengan ditemukannya kompleks makam Islam di dusun Troloyo Kecamatan Trowulan Mojokerto. Bahkan Raja Brawijaya V dari Majapahit juga memperistri seorang putri Cina yang beragama Islam dan berputera tokoh Islam Raden Patah yang akhirnya menjadi raja di Kerajaan Demak. Sunan Ampel yang makamnya sekarang ada di Ampel Denta Surabaya, adalah juga tokoh Islam sepupu putri Cina dari Negeri Cina yang diundang oleh raja Brawijaya untuk memperbaiki akhlak dan moral masyarakat Majapahit yang berada di Surabaya dan sekitarnya.

Ekspedisi Cheng Ho juga bukan bermaksud untuk ekspansi atau agresi, rombongan awak kapal Cheng Ho tak pernah menduduki sejenkal tanah pun dari negeri asing. Kunjungan Cheng Ho dan awak kapalnya senantiasa mendapat sambutan yang hangat di berbagai negeri. Karena seperti telah penulis sampaikan pada poin sebelumnya bahwa misi diplomatik ini telah dimulai sejak pemerintahan Kaisar pertama Dinasti Ming, Kaisar Zhu Yuanzhang dan dilanjutkan pada masa pemerintahan Kaisar Zhu Di dengan memercayakan Cheng Ho untuk melaksanakan misi ini (Tan Ta Sen, 2010).

Di dalam buku berjudul “Cheng Ho: Muslim Tionghoa, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara” ini, Kong Yuanzhi berupaya memperkenalkan sosok sang laksamana. Dalam setiap pelayarannya, Cheng Ho pun menerapkan manajemen strategi Nabi Muhammad SAW, manajemen Tao Zhugong, manajemen Confucianisme, dan manajemen Lautze. Dengan menerapkan empat manajemen tersebut, Cheng Ho dapat

mengatur dengan apik sistem kerja dari awak kapalnya sesuai dengan tugas masing-masing. Kong juga menjelaskan bahwa Peran Cheng Ho sangat besar bagi perkembangan dan penyebaran agama Islam, termasuk di Indonesia yang daerah-daerahnya banyak dikunjungi selama 7 kali pelayarannya. Kunjungan armada Muhibah Cheng Ho ke Indonesia terjadi pada enam abad yang lalu. Cheng Ho telah menorehkan sejarah penjelajahan maritim kolosal yang banyak membawa iklim perdamaian dan pertukaran budaya di berbagai penjuru dunia, termasuk di Nusnatara. Cheng Ho juga telah ikut menyebarkan syiar islam di Nusantara (Kong Yuanzhi, 2016).

Hubungan yang harmonis antara orang-orang Cina dengan orang Indonesia melalui jalur pelayaran sebenarnya secara teoretis sudah berlangsung sejak awal tahun masehi, walaupun bukti-bukti historis baru diketahui sejak abad kelima masehi dengan menyebutkan kunjungannya ke sebuah kerajaan To-lo-mo (Tarumanegara), sebuah kerajaan yang pernah ada di Jawa Barat pada abad kelima masehi. Orang-orang Cina ketika berlayar sampai di kawasan Nusantara selalu menuliskan catatan perjalanannya dalam kronik (berita) Cina. Khusus catatan perjalanan ke Malaysia dan Indonesia diterjemahkan dan dibahas oleh W.P. Groeneveldt (1960) dalam bukunya yang berjudul “Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources”. Dalam buku ini disebutkan dengan lafal Cina berbagai tempat, kerajaan dan nama-nama raja yang pernah ada di Indonesia (Kong Yuanzhi, 2016).

Hubungan politik dan perdagangan yang harmonis antara para pelayar dari negeri Cina dengan masyarakat Indonesia sudah berlangsung sejak sangat lama, dan hampir tidak pernah terjadi konflik. Barangkali memang politik memperluas pengaruh para Raja dari berbagai dinasti kekaisaran di negeri Cina utamanya tidak dilakukan melalui kekuatan senjata dan militer, tetapi melalui diplomasi persahabatan (Eko Punto Nugroho, 2018). Karena itu berbagai kerajaan yang pernah ada di Indonesia selalu menghargai kebesaran kaisar-kaisar di negeri Cina, dengan selalu mengirimkan utusannya secara periodik untuk menghadap Kaisar di negeri Cina sebagai tanda

penghormatan dan pengakuan. Satu-satunya konflik yang pernah terjadi adalah pada jaman Raja Kertanegara dari Singasari, sebab Ia telah menyiksa Meng-Chi, seorang utusan Kaisar Khubilai Khan, dan akhirnya pada waktu itu tentara Cina mengirimkan pasukannya untuk menghukum Jawa (Eko Punto Nugroho, 2018).

Misi diplomatik ekspedisi Cheng Ho berjalan dengan baik, Cheng Ho dalam setiap wilayah yang disinggahinya selalu menemui para pengusaha setempat dan menyampaikan salam persahabatan dari Kaisar Ming. Raja dan utusan-utusan dari negara-negara asing termasuk Nusantara yang berkunjung ke Cina selalu diberi tanda mata atau hadiah yang bernilai oleh Kaisar. Ming, seperti pita giok sebilah, emas, perak, sutra dewangga, dan lain-lain, para rombongan perjalanan juga mendapat hadiah dari Kaisar Ming (Kong Yuanzhi, 2016). Tujuan sebenarnya Cheng Ho melakukan pelayaran ini selain bersilaturahmi juga ingin menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan universal.

Sebagaimana penjelasan pada paragraf sebelumnya penulis dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa laksamana Cheng Ho selain ia seorang muslim yang taat dalam menjalankan ibadahnya, disisi lain cheng Ho menurut hemat penulis adalah seorang yang sangat pluralis, artinya dia selain seorang tokoh militer, bahariawan / laksamana yang memimpin pasukan laut pada masa Dinasti Ming abad ke -14-15 M ia juga seorang muslim taat dan memahami ajaran agama islam dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pelayaran yang pernah dilakukan ke beberapa negara termasuk Nusantara pada saat ini tidak ada upaya untuk melakukan kekerasan, penghancuran, pengrusakan, intimidasi budaya lokal dimana ia sempat ber singgah dan berlabuh. Akan tetapi ia senantiasa menghormatinya dengan baik dan menjalin persahabatan dengan tokoh-tokoh, raja-raja lokal dengan memberi hadiah atau cinderamata mata kepada mereka, hal ini menurut hemat penulis sesuai dengan pesan rasul Muhammad SAW yang menyuruh umatnya untuk saling memberi hadiah, sehingga hal itu akan menimbulkan perasaan saling

mencintai sesuai teks hadits ‘*Tahaddu, Tahabbu*’ (HR. Imam Bukhari, No:594).

Hadiah memberikan kesan persahabatan dan perdamaian, rasa cinta, dan penghargaan dari si pemberi kepada orang yang diberi. Oleh karenanya hal itu telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan hal itu telah dipraktikkan oleh laksamana Cheng Ho dalam lawatannya ke beberapa negara termasuk Nusantara ini. Dalam misi diplomasinya Cheng Ho sering kali memberi hadiah pada raja-raja yang berkuasa di daerah Nusantara ini. Dan hal itu memberikan isyarat bahwa kunjungannya ke beberapa wilayah nusantara tidak bermaksud untuk melakukan ekspansi militer.

Walaupun juga harus diakui terdapat sebagian anggapan bahwa kunjungan laksamana Cheng Ho ini untuk mengenalkan kekuatan dan kekuasaan Kaisar Tiongkok pada waktu itu, hal ini juga bisa dibenarkan, namun demikian cara yang digunakan adalah dengan perdamaian. Rasulullah Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan dibawah”, artinya orang yang memberi lebih baik, (memiliki status sosial yang lebih tinggi) dari pada orang yang menerima (HR. Imam Bukhari, No:1427, dan Imam Muslim, No:1053). Ajaran ini menyiratkan akan pentingnya sikap perilaku suka memberi daripada sikap hanya menerima hadiah. Artinya yang dilakukan oleh laksamana Cheng Ho dengan sering kali memberi hadiah itu juga bagian dari ajaran Islam yang berdampak pada upaya pengakuan orang yang menerima pemberian bahwa yang memberi hadiah dalam hal ini pemerintah kaisar Dinasti Ming memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari pada orang yang menerima pemberian, dalam hal ini raja-raja di beberapa wilayah Nusantara. Dengan kata lain raja-raja yang menerima hadiah dari Laksamana Cheng Ho sebagai utusan Dinasti Ming pada saat itu telah diakui keberadaan dan kekuasaannya oleh orang raja-raja nusantara dengan simbol mereka telah menerima hadiah (cinderamata, berupa sutera, batu giok, dan lain sebagainya yang dibawa dari tiongkok) dari Laksamana Cheng Ho sebagai utusan raja kaisar dinasti Ming yang berkuasa pada saat itu.

Informasi terkait bahwa Laksamana Cheng Ho tidak membawa misi dakwah Islam atau berkontribusi penuh dalam penyebaran agama Islam di nusantara sebagaimana disampaikan oleh Novi Basuki berdasarkan hasil kajiannya pada beberapa sumber yang akurat (Novi Basuki, 2021), hal ini bisa menjadi bagian dari opini lain yang berbeda, akan tetapi berdasarkan beberapa data yang masyhur bahwa walaupun Cheng Ho secara eksplisit tidak menyebarkan agama Islam di Nusantara, namun demikian informasi bahwa ia beragama Islam yang taat dan diikuti oleh beberapa pengikutnya yang beragama Islam pada lawatannya di nusantara, hal ini memberikan kesan bahwa misi diplomasi *soft power*nya dengan melakukan persahabatan pada lawatannya di Nusantara telah dilakukan dengan baik, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mencintai perdamaian dan anjuran melakukan persahabatan (silaturahmi).

Keberhasilan lawatan laksamana Cheng Ho di Nusantara dan beberapa wilayah di Asia Tenggara tidak terlepas dari strategi diplomasinya selama ini yakni; diplomasi melalui pelayaran yang dilakukan dalam setiap lawannya dengan menggabungkan manajemen manajemen strategi dakwah/diplomasi Nabi Muhammad SAW, manajemen Tao Zhugong, manajemen Confucianisme, dan manajemen Lautze yang telah diterapkan dengan baik menjadi modal kesuksesan Cheng Ho dalam membawa misi diplomasi persahabatan melalui pelayarannya di berbagai penjuru dunia termasuk wilayah di Asia dan Nusantara

Perspektif Sarjana Muslim Pada Lawatan Cheng Ho di Nusantara dalam Misi Diplomasi Profetik

Para sarjana muslim memberikan berbagai ragam pandangan terkait lawatan Laksamana Cheng Ho di Nusantara, antara lain, pertama; Ridha Amalia sebagai Ketua Pusat Kajian Indonesia-Tiongkok UINSA, menjelaskan bahwa lawatan Laksamana Cheng Ho di Nusantara merupakan lawatan persahabatan. Tidak memiliki misi agresi ataupun infasi wilayah. Menurut sumber yang saya tau, ekspedisi laut Cheng Ho memang memiliki misi khusus. Ini terkait dengan posisinya sebagai utusan khusus Dinasti

Ming. Dinasti yang besar dan langgeng berkuasa, yang mana secara politik memilih untuk menggunakan cara berpolitik yang damai. Ekspedisi laut Cheng Ho adalah untuk menyebarkan misi perdamaian dan kebudayaan. Ada yang menyebut misinya untuk menjalin relasi dengan angkatan laut di berbagai tempat yang disinggahi. Sebagian besar catatan sejarah tentang Cheng Ho adalah catatan yang positif. Bahkan Cheng Ho yang muslim tidak pernah memaksa anak buah untuk jaga memeluk Islam. Tetapi ada sumber lain yang juga menyangkal bahwa Cheng Ho datang dengan damai dan ini hanya cerita dari pemerintah Tiongkok mendekati negara lain. masih *debatable* (Ridha Amalia, 2021).

Apa yang dilakukan oleh laksamana Cheng Ho, bila dianalogikan dengan diplomasi modern dewasa ini, yang dilakukan dengan upaya persuasi, menjalin relasi/persahabatan dengan pemimpin negara asing, maka menurut Ridha Amalia hal itu juga telah dilakukan oleh Cheng Ho, dan hal itu juga telah dilakukannya dengan sangat baik. Lebih lanjut Ridha juga menjelaskan bahwa dalam ekspedisi lautnya yang dilakukan kurang lebih 30 tahun, Cheng Ho telah menjelajahi sebagian besar Asia dan Afrika. Meninggalkan jejak positif tentang citra Tiongkok yang tidak datang untuk menjajah. Atas peristiwa sejarah inilah maka pemerintah Tiongkok modern menjadikannya sebagai sosok panutan/pemimpin.

Untuk mengenang jasa laksamana Cheng Ho, maka pemerintah Tiongkok dewasa ini mengabadikannya sebagai karya seni berupa patung, monumen, replika kapal Chengho dibangun di beberapa tempat di Tiongkok. Citra yang baik ini lalu dibawa oleh pejabat Tiongkok ke berbagai negara, salah satunya ketika mereka berkunjung ke Indonesia. Ridha Amalia juga menegaskan bahwa lawatan Laksamana Cheng Ho di Nusantara pada Abad ke-15 M (menurut dokumen sejarah) memberikan kontribusi positif bagi perkembangan hubungan Indonesia-Tiongkok dewasa ini. Hal itu didukung dengan beberapa alasan; *pertama*, Cheng Ho meninggalkan begitu banyak jejak budaya dari ekspedisinya di Indonesia, misalnya di Banten, Cirebon, Semarang, Tuban. Hal ini menambah kekayaan budaya dan tradisi nusantara.

Mengingat bahwa etnis Tionghoa juga banyak tersebar di Indonesia. *Kedua*, fakta sejarah yang menuliskan bahwa Cheng Ho adalah seorang Muslim bernama Ma Ho (Ma berarti Muhammad dalam bahasa Mandarin), tentu menambah erat ikatan secara religious Indonesia dengan sosok Cheng Ho. Bahkan masjid Cheng Ho telah banyak dibangun di berbagai Provinsi. Secara tidak langsung, ingatan sejarah di kedua negara tersambung (Ridha Amalia, 2021)..

Euforia ekspedisi laut Cheng Ho bila dikaji dewasa ini memberikan peluang sekaligus tantangan yang bisa digunakan untuk mempererat hubungan Indonesia dan Tiongkok (sebagai sebuah negara dan sebagai masyarakat) secara efektif. Akan tetapi tentu hal itu akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kondisi hubungan diplomatik pemerintah Indonesia dan Tiongkok yang tidak bisa dipungkiri akan tergantung dengan berbagai macam faktor di lapangan maupun kondisi politik di dalam dan di luar negeri yang saat ini terus berkembang.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas, bila dilihat dengan kacamata realis, maka kita tentu melihat bahwa kepentingan nasional adalah *driving force* (penentu) sebuah negara berelasi dengan pihak lainnya. Bila kedua negara melihat bahwa hubungan ini krusial maka segala upaya akan dilakukan agar tujuan tersebut terwujud. Citra baik Cheng Ho sebagai pelaut Muslim yang taat dari Tiongkok menjadi peluang bagi penguatan diplomasi Indonesia-Tiongkok yang dilakukan oleh aktor negara maupun diplomasi yang dilakukan oleh *people to people* dewasa ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah yang telah melakukan kunjungan ke negara Tiongkok pada tahun 2019 lalu.

Keterkaitan sejarah masa lalu sebagaimana yang dilakukan oleh laksamana Cheng Ho perlu digunakan untuk membangun relasi yang baik antar negara, antar masyarakat saat ini. Apalagi di Indonesia akulturasi budaya begitu tinggi hal ini menjadi peluang untuk terselenggaranya hubungan diplomatik Indonesia-Tiongkok ini dapat berjalan dengan baik dengan saling menghormati dan saling menguntungkan. Hal senada juga disampaikan oleh Zainal Mustofa, selaku Takmir Masjid Moh Cheng Ho

Pasuruan ia menjelaskan bahwa: “pendirian masjid Moh Cheng Ho Pasuruan dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan tahun 2004 lalu, yang terilhami sikap kehidupan yang sangat toleransi, sikap persahabatan dan kedamaian yang dilakukan laksamana Masjid Cheng Ho” lebih lanjut menurutnya “keberadaan masjid Moh Cheng Ho di beberapa daerah di Indonesia, memberikan indikasi bahwa hubungan diplomasi antara pemerintah Indonesia dan China pada saat ini bisa mengacu pada gaya diplomasi yang dilakukan laksamana Cheng Ho dalam lawatannya ke Nusantara pada abad ke-15 yang lalu” (Zaenal Mustofa, 2021).

Pernyataan Zaenal di atas selaras dengan apa yang disampaikan oleh H. Haryono Ong, Ketua Takmir Masjid Moh Cheng Ho Surabaya, yang menyatakan bawa misi pendirian masjid Moh Cheng Ho di berbagai wilayah di Indonesia sesungguhnya memiliki misi antara lain; *pertama* adalah syiar Islam; *kedua*, memberikan tempat bagi komunitas muslim Tionghoa di Indonesia yang selama ini merasa asing untuk hidup di komunitas masyarakat umum, sekarang mendapat tempat untuk bisa beribadah sesuai dengan syariat Islam dengan tenang dan leluasa, *ketiga*; memberikan ruang pembinaan bagi para muallaf Tionghoa agar dapat belajar tentang syariat Islam secara leluasa yang dibina oleh komunitas Tionghoa dengan tidak ada rasa sungkan. *Keempat*; untuk mewujudkan persatuan, persahabatan dan kerukunan antara umat Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh seorang bahariawan Tiongkok yakni Laksamana Cheng Ho pada abad ke 15 yang lalu (Haryono Ong, 2021).

Hubungan diplomatik yang dilakukan oleh Cheng Ho pada masa lalu yang membawa misi perdamaian dan persahabatan menjadi contoh dan suri tauladan bagi umat Islam di Indonesia maupun Tiongkok melalui simbol keberadaan beberapa masjid Moh. Cheng Ho sekarang ini di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya wisatawan Tiongkok maupun wisatawan dari negara lain yang berkunjung ke Indonesia dan singgah di masjid Chong Ho ini, khususnya yang ada di Surabaya, mereka para wisatawan asing ini biasanya merasa kagum dan bangga bahwa terdapat nuansa kehidupan yang

harmonis, inklusif yang saling menghormati antara berbagai macam suku, etnik dan agama di Indonesia ini yang selalu hidup berdampingan tanpa ada konflik. Keberadaan masjid Moh Cheng Ho di Surabaya maupun di beberapa kota di Indonesia dewasa ini menjadi simpul wujud diplomasi perdamaian, yang merupakan bagian dari ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul Muhammad SAW dan diteruskan juga oleh Laksamana Cheng Ho ketika bermuhibah dalam lawatannya di Nusantara.

Peluang Diplomasi Profetik Cheng Ho di Nusantara dalam Merawat Hubungan Pemerintah Indonesia-China

Bercermin pada perkembangan hubungan diplomasi modern pemerintah Indonesia dan Cina dewasa ini telah memasuki usia yang kurang lebih 70 tahun (semenjak tahun 1950 an) banyak sekali peristiwa yang membuat hubungan ini mengalami pasang surut. Seperti halnya kasus pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang konon para tokohnya mendapat dukungan dari China pada masa itu. Hal ini membuat hubungan pemerintah Indonesia dan China mengalami stagnan atau kemunduran.

Untuk mewujudkan kerja sama antara pemerintah Indonesia-Tiongkok dewasa ini agar dapat menghasilkan kemajuan di berbagai bidang terutama pembangunan, maka perlu upaya khusus untuk melestarikan dan melanjutkan hubungan ini agar ke depan mengalami kemajuan dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat kedua belah pihak. Oleh karenanya maka menurut hemat penulis, diperlukan upaya bersama dari kedua negara untuk menjaga stabilitas hubungan dan terus memupuk rasa saling percaya guna menumbuhkan hubungan bilateral yang sehat. Kedua negara perlu untuk terus mengelola dengan baik dan terbuka hubungan tersebut melalui penguatan komunikasi di segala tingkatan, baik melalui komunikasi antara pemimpin dan pengelola negara maupun melalui interaksi antar-masyarakat kedua negara.

Hubungan diplomasi pemerintah Indonesia dengan China dewasa ini memang sering mendapat ujian terkait dengan adanya sentimen negatif di masyarakat terkait dengan peristiwa politik yang kelam pada masa lalu tahun

1948 dan 1965, dimana Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berkiblat pada partai Komunis China melakukan kudeta kekuasaan di Indonesia. Hal ini berdampak pada menurunnya hubungan diplomasi Indonesia dan China selama kurang lebih 30 tahun lamanya. Dengan bergulirnya era reformasi di Indonesia, lambat laun keran hubungan diplomasi Indonesia-China itu mulai dibangun kembali sejak adanya inisiasi kunjungan pemerintah Indonesia ke China pada masa Pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan dilanjutkan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dewasa ini. Namun demikian sentimen negatif di masyarakat Indonesia dan china masih sering terjadi, hal itu bisa dimengerti karena trauma luka masa lalu yang belum bisa hilang di masyarakat akibat pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia yang berkiblat pada Partai Komunis China.

Nostalgia sejarah masa lalu pada periode abad ke 15 M yang mana salah seorang bahariawan asal Tiongkok yang bernama Laksamana Cheng Ho telah mengukir sejarah dengan melakukan diplomasi perdamaian pada waktu itu dengan lawatannya selama kurang lebih 7 kali ke wilayah Nusantara dengan misi perdamaian dan menjalin persahabatan dengan para penguasa raja-raja Jawa dan Nusantara. Sejarah mencatat berbagai ragam jejak dari pelayaran yang telah dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho ini sangat beragam, yang salah satunya adalah keberadaan berbagai masjid Moh Cheng Ho di Indonesia yang didirikan baik oleh komunitas muslim Tiongkok di Indonesia ataupun oleh pemerintah daerah di Indonesia ini memiliki misi salah satunya adalah ingin mengenang sejarah lawatan kunjungan laksamana Cheng Ho di Nusantara dengan membawa misi toleransi yang sangat kuat, dan tujuan mewujudkan persahabatan dan perdamaian di masyarakat.

Kesimpulan

Di antara misi lawatan Cheng Ho ke Nusantara antara lain adalah karena faktor kebutuhan logistik kerajaan pada era Dinasti Ming yang harus dipenuhi seperti halnya kebutuhan mencari wangi-wangian, rempah-rempah, manik-manik dan ratna mutu manikam dan lain-lain sebagainya yang secara

otomatis harus didapatkan dari luar wilayah kerajaan dinasti Ming dengan melakukan pelayaran dan perdagangan. Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik maka salah satu strategi yang dilakukan oleh Cheng Ho dalam lawatannya ini adalah dengan pendekatan persahabatan dan perdamaian. Pada setiap kali lawatannya di Nusantara, Laksamana Cheng Ho selalu membawa pasukan militer yang cukup besar, hal itu tidak digunakan untuk ekspansi militer akan tetapi sebagai media strategi/taktik yang *smart* dalam rangka mendapatkan pengakuan dari raja-raja penguasa di wilayah Asia Tenggara dan Nusantara pada kekuasaan kaisar Tiongkok yakni dinasti Ming. Pengakuan ini dilakukan tanpa harus mengalahkan atau menyerang melakukan ekspansi militer ke wilayah kekuasaan raja-raja di Nusantara. Akan tetapi pengakuan itu cukup diperoleh dengan melakukan *show of power* dengan mendahulukan persahabatan. Seringkali Cheng Ho memberi hadiah kepada raja-raja di wilayah Nusantara sehingga menciptakan perasaan saling menghormati dan wujud dari sebuah persahabatan.

Dalam setiap kunjungan pelayarannya termasuk di wilayah Asia dan Nusantara ini, Cheng Ho menerapkan strategi manajemen Nabi Muhammad SAW, manajemen Tou Zhuegong, manajemen confuciusme, dalam rangka mengelola ribuan pasukan yang bersama rombongannya. Sehingga Cheng Ho telah sukses melakukan misi diplomasi dengan baik. Kedatangan Cheng Ho di Nusantara pada abad ke 14 dan 15 yang lalu memberi sumbangan pada peluang dijalinnya hubungan diplomasi yang baik antara negara Indonesia dan China dewasa ini dan akan datang, hal ini menjadi modal yang baik bagi keberlangsungan hubungan diplomasi yang baik antara pemerintah Indonesia dan China sekarang dan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka:

‘Aqil Fauzan, Hafidh. 2017. *Sejarah Pelayaran Cheng Ho Di Indonesia Pada Abad Ke-15 Dan Jejak Peradabannya* Skripsi.

B Manheim, Jaril. 1990, *Strategic Public Diplomacy : The Evaluation of Influence*, (New York: Oxford University Press,

Basuki, Novi. *Adakah Peran Cheng Ho dan Cina dalam Islamisasi Nusantara?*, Artikel dalam <https://historia.id/agama/articles/adakah-peran-cheng-ho-dan-cina-dalam-islamisasi-nusantara-6lJeA/page/1>, diakses, tanggal 9 Oktober 2021,

Black, Jeremy. 2009. *A History of Diplomacy*, London: Reaktion Books,

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari, kitab al Adab al-Mufrad* No. 594

Carsnaes, Walter. 2015, Thomas R dan Beth A. Simon, *Handbook Hubungan Internasional*, Terjemah, (Bandung: Nusamedia.

Diamond and Mcdonald, 1999. dalam Sartika Soesilowati. “Diplomasi *Soft Power*”

Dian Effendi, Tonny. 2019. “Zheng He And International Relations: An Asian Cultural Diplomacy Model” dalam kumpulan abstrak artikel, The Fifth Zhenghe International Forum.

Difinubun, Rafli. 2018. “Perjanjian Hudaibiyah; Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Ara”, *Tesis* UIN Alauddin, Makassar.

Fajri Rahman, Nurfadilah. 2013. “Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya Ke Nusantara Dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Tahun 1405M-1433 M”, *Skripsi* UIN Alauddin Makassar

Ghosh, Paul . 2015. *International Relation*, New Delhi: PHI Learning Private Limited.

Graham E. Fuller. 2014. *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam?*. Jakarta: Mizan Publishing.

H. Haryono Ong, Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya, Wawancara tanggal 15 Oktober 2021.

Hafidz Ahmad ‘Ajjaj al Karmi, Hafisdz. 2000. *Al Idarah fi ‘Ashri al Rasul*, Mesir: Dar As salam IIIT,. At Thabari, Muhammad bin Jarir bin Katsir , 1387 M. *Tarikh Ar Rusul wa Al Muluk*, Beirut: Dar At Turats,1387, Jilid 2,

Haryanto, Agus dan Pasha, Isman. 2016. *Diplomasi Indonesia; Realitas dan Prospek*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Haryanto, Agus. dan Isma Pasha, 2016. *Diplomasi Indonesia, Realitas dan Prospek*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group,. <http://www.oxfordlearnerdictionaries.com/definition/english/diplomacy> (diakses 23 September 2021),

Hennida, Citra. “Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri”, https://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf, diakses tanggal 27 September 2021

Ibad, MN. Akhmad Fikri AF, 2019. *Bapak Tionghoa Indonesia*, Yogyakarta, LkiS

Iqbal, Afza. 2000, *Diplomacy in Early Islam*, Artikel.

Jarol B Manheim, 1990. *Strategic Public Diplomacy : The Evaluation of Influence*, (New York: Oxford University Press

Jeremy Black, 2009. *A History of Diplomacy*, London: Reaktion Books

Dauliyah, Vol. 7, No. 2, July 2022

John W. Creswell, 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Terjemahan.
Jakarta: Pustaka Pelajar.

Joseph Nye Jr. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol.616

Kementerian Agama RI, 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi Revisi*,
Jakarta: Widya Cahaya.

Lestari Ningsih, Widya. "Cheng Ho, Laksamana Muslim yang Berpengaruh di Indonesia", pada laman <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/10/140000179/cheng-ho-laksamana-muslim-yang-berpengaruh-di-indonesia?page=all> diakses tanggal 9 Oktober 2021

Lidya Christin Sinaga. 2013. *Hubungan Indonesia-Cina Dalam Dinamika Politik, Pertahanan-Keamanan, dan Ekonomi di Asia Tenggara*. Jakarta: LIPI.

Mas'ood, Mohtar, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*, Jakarta; LP3ES.

Melissen, J., 2006 *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. California: Rand Corporation

Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press

Muhammad Abdul Latif, Abdul Syafi. 1428. *As Sirah An Nabawiyah wa At Tarikh Al Islâmiy*, Mesir: Dar As Salam

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, No. 1053

Nye Jr. Joseph. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616,

Potter, Evan. 2006. *Branding Canada: Projecting Canada's Soft Power through Public Diplomacy*. Montreal: McGill-Queen's University Press, <https://www.republika.co.id/berita/q6ampe320/isi-piagam-madinah-lengkap-yang-disebut-termodern-di-masanya>, diakses tanggal 18 Oktober, 2021

Prayuda, Rendi. dan Rio Sundari, "Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis" *Journal of Diplomacy and International Studies* P-ISSN: 2656-3878 <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>, 85.

Punto Nugroho, Ek, 2018. "Memaknai Spirit Misi Pelayaran Cheng Ho" *Jurnal Studi Budaya Nusantara* – Vol.2 No.1

R.P. Barston, 2013. *Modern Diplomacy*, London: Pearson Education

Amalia, Ridha. Kepala Pusat Kajian Indonesia-Tiongkok FISIP UINSA, Wawancara, 9 Oktober 2021

Rohman , Abid. *Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok*, Penelitian 2017

Rohman, Abid. M. Chabib Mustofa, M. Fathoni Hakim, M. Qobidl Ainul Arif, Ridha Amaliyah, Rizki Rahmadini Nurika, Zaky Ismail, 2019. *ISLAM, INDONESIA & TIONGKOK: Analisis Potensi Peningkatan People to People Connectivity Antara Indonesia-Tiongkok Perspektif Elite Muslim Indonesia*, Kerja Sama FISIP UINSA dan KEMLU RI

Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto:STAIN Press.

Sartika Soesilowati. “Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan.” *Jurnal Global dan Strategis*, Th.9 No.2.

Suryadi Bakry, Umar. 2017. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Depok: Kencana

Suryadinata, Leo. 2007. *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Sutanto, Yudi. 2019. “The Special Envoy of Indonesia-China Humanities Exchange: Zheng He and the Spread of Islam in Indonesia”, dalam kumpulan abstrak artikel, The Fifth Zhenghe International Forum

Ta Sen, Tan. 2010. *Cheng Ho, Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ta Sen, Tan. 2014. *Cheng Ho And Malaya*, Malaysia: CLB Enterprise Sdn Bhd.

Warsito, Tulus. dan Surwandono, 2015. “Diplomasi Bersih” Dalam Perspektif Islam, *Jurnal, Thaqaifiyyat*, Vol. 16, No. 2

Yuanzi, Kong. 2015. *Cheng Ho Muslim Tionghoa, Misteri Perjalanan Muhibbah di Nusantara*, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia.

Yunan Yusuf, M. 2016. *Dakwah Rasulullah Saw. Sejarah dan Problematika dari Seruan Kerabat ke Perjanjian Hudaibiyah Hingga Deklarasi Hak Asasi Manusia* (Cet. I; Jakarta: Kencana.

Yuniar Rahmawati, Alfiana, 2020. “Menghidupkan Dakwah Profetik di Era Millennial, *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Volume 14, Nomor 1,

Mustofa, Zaenal. Takmir Masjid Moh Cheng Ho Pasuruan,
wawancara.tanggal 26 September 2021

Zarkhoviche, Bha. 2017. *Jejak-Jejak Emas Laksamana Cheng Ho*,
Yogyakarta : Aras